**ISSN 0854-2066 E-ISSN 2829-2707**
**DOI:** https://doi.org/10.22146/mi.v35i2.28632

# Mengintegrasikan Konsep GLAM sebagai Layanan *One Stop Service*

***Shinta Dewi, Maydani Nur Majidah, Firulla Quthbi Habibin, Muhammad Luthfy Ihsan***
Program Studi Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
*Email* : 22200011102@student.uin-suka.ac.id

Diajukan: 10-02-2026 Direvisi: 13-07-2026 Diterima: 18-07-2026

## INTISARI

*Penelitian ini mengkaji integrasi konsep GLAM (Gallery, Library, Archive, and Museum) sebagai layanan satu pintu di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya kebutuhan lembaga budaya untuk berkolaborasi lintas sektor guna memperluas akses terhadap sumber daya historis, artistik, dan informasi. Meskipun Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini mengelola layanan perpustakaan dan kearsipan, lembaga ini memiliki potensi besar untuk memperluas peran melalui pengembangan elemen galeri dan museum, salah satunya melalui inovasi Diorama Arsip. Penelitian bertujuan menganalisis kelayakan dan tantangan implementasi integrasi GLAM dalam satu kerangka kelembagaan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci (staf dan pengelola layanan perpustakaan, kearsipan, serta koleksi budaya), dan analisis dokumen primer maupun sekunder. Data dianalisis secara tematik dan dibandingkan secara kritis dengan praktik GLAM di berbagai konteks lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan belum memiliki pemahaman formal yang komprehensif tentang konsep GLAM, namun menunjukkan keterbukaan terhadap peluang kolaborasi lintas sektor, antara lain rencana pameran temporer bersama seniman lokal. Temuan menunjukkan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta berpotensi mengintegrasikan komponen GLAM melalui pengembangan diorama arsip, koleksi seni, layanan digital, dan inisiatif akses publik. Namun, keterbatasan kelembagaan seperti belum adanya pengakuan formal terhadap fungsi galeri dan museum, infrastruktur yang belum memadai, keterbatasan keterlibatan pemangku kepentingan eksternal, serta kebijakan yang masih terfragmentasi menjadi tantangan signifikan dalam mewujudkan integrasi GLAM secara penuh.*
***Kata kunci**: GLAM, Integrasi Kelembagaan, Perpustakaan dan arsip, Diorama arsip, Kolaborasi lintas sektor*

## *ABSTRACT*

*This study examines the integration of the GLAM (Gallery, Library, Archive, and Museum) concept as a one stop service framework at the Regional Library and Archives Office) of the Special Region of Yogyakarta. The research is motivated by the growing need for cultural institutions to engage in cross-sectoral collaboration in order to broaden access to historical, artistic, and informational resources. Although the Regional Library and Archives Office) of the Special Region of Yogyakarta currently manages library and archival services, the institution holds considerable potential to expand its role through the development of gallery and museum elements, one example being the Archive Diorama innovation. The study aims to analyze the feasibility of, and challenges associated with, implementing GLAM integration within a single institutional framework at the Regional Library and Archives Office) of the Special Region of Yogyakarta. A descriptive qualitative approach was employed, involving field observation, in depth interviews with key informants namely staff and managers directly involved in the provision of library and archival services as well as the management of cultural collections at the Regional Library and Archives Office) of the Special Region of Yogyakarta and analysis of both primary and secondary documents. Data were analyzed thematically and critically compared with GLAM implementation practices in various other contexts. The interview findings indicate that informants do not yet possess a comprehensive formal understanding of the GLAM concept as an institutional framework, yet they demonstrate openness to future cross-sectoral collaboration opportunities, including plans for a joint temporary exhibition with local artists. The findings reveal that the Regional Library and Archives Office) of the Special Region of Yogyakarta has significant potential to integrate GLAM components, particularly through the development of archive dioramas, art collections, digital services, and public access initiatives. However, institutional constraints, such as the absence of formal recognition of gallery and museum functions, inadequate infrastructure, limited engagement of external stakeholders (including independent museum/gallery managers and artist communities), and fragmented policies pose significant challenges to achieving full integration.*
***Keywords:** GLAM, Institutional integration, Library and archives, Archive diorama, Cross-sectoral collaboration*

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan komunikasi telah mengubah pengelolaan informasi dan pengetahuan, sehingga perpustakaan dituntut menerapkan sistem yang efisien dalam pengelolaan informasi, layanan, preservasi, konservasi, dan distribusi. Perubahan ini juga mendorong berkembangnya kompetensi pustakawan, seperti pemeliharaan situs web, manajemen metadata, kurasi digital, pemanfaatan media sosial, dan pelatihan teknologi (Subchan, 2023). Di tengah arus digitalisasi, konsep GLAM *(Gallery, Library, Archive, and Museum)* muncul sebagai pendekatan yang mengintegrasikan empat jenis lembaga budaya untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan menyediakan akses terhadap warisan budaya (Istvanditya et al., 2024).

Keempat lembaga tersebut memiliki mandat multikultural dan edukatif untuk menjaga warisan budaya sekaligus memastikan akses publik terhadap pengetahuan. Secara yuridis dan normatif, landasan implementasi konsep GLAM telah tersedia. Pada tingkat global, UNESCO melalui program *Memory of the World* mendorong setiap negara untuk mengembangkan pendekatan kolaboratif antar lembaga budaya, termasuk integrasi digital dalam pengelolaan dan pelestarian warisan dokumenter (UNESCO, 2016). Pada tingkat nasional, melalui Keputusan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Nomor 1694/A/2016 tentang pembentukan Komite Nasional *Memory of the World Indonesia* (MoW), disebutkan bahwa Kepala LIPI bertindak sebagai koordinator utama dengan mandat meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya pelestarian warisan dokumenter melalui berbagai inisiatif (Pusat Penelitian Biologi LIPI, 2017). Kebijakan ini menandakan bahwa Indonesia memiliki landasan hukum yang memungkinkan adopsi dan implementasi GLAM secara terstruktur.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pembahasan mengenai penerapan GLAM di Indonesia telah dilakukan dalam beberapa penelitian. Bachtiar (2021) yang menemukan bahwa perpustakaan di Universitas Islam Indonesia (UII) memiliki potensi sekaligus tantangan dalam penerapan konsep GLAM. Salah satu peluang yang diidentifikasi adalah besarnya kemungkinan kolaborasi dalam pengelolaan museum dan galeri, karena perpustakaan tersebut memiliki koleksi foto dan lukisan yang lokasinya berdekatan dengan unit kearsipan universitas. Implementasi GLAM juga didukung oleh pustakawan yang memiliki kompetensi dalam bidang kearsipan. Studi lain Efraim et al. (2024) menunjukkan bahwa Museum Konferensi Asia-Afrika (KAA) telah menerapkan konsep GLAM dalam satu bangunan, meskipun belum banyak dipublikasikan sehingga belum dikenal luas sebagai model GLAM di Indonesia.

Penelitian lain dilakukan di Perpustakaan Nasional Proklamator di Blitar, yang menekankan integrasi seluruh fungsi lembaga penyedia informasi. Namun, penelitian tersebut tidak menguraikan strategi yang digunakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam mengembangkan konsep GLAM. Padahal, konsep GLAM sangat relevan untuk diimplementasikan di Indonesia karena dapat mendorong pengembangan studi nasionalisme dan memperdalam pemahaman masyarakat terhadap sejarah dan budaya bangsa (Yuni Pratiwi et al., 2020). Implementasi GLAM yang terstruktur dengan baik dapat membantu masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna sejarah bangsa sekaligus

memperluas jangkauan koleksi dan produk budaya yang dimiliki masing-masing lembaga, sehingga lebih mudah diakses dan dikenali oleh masyarakat luas.

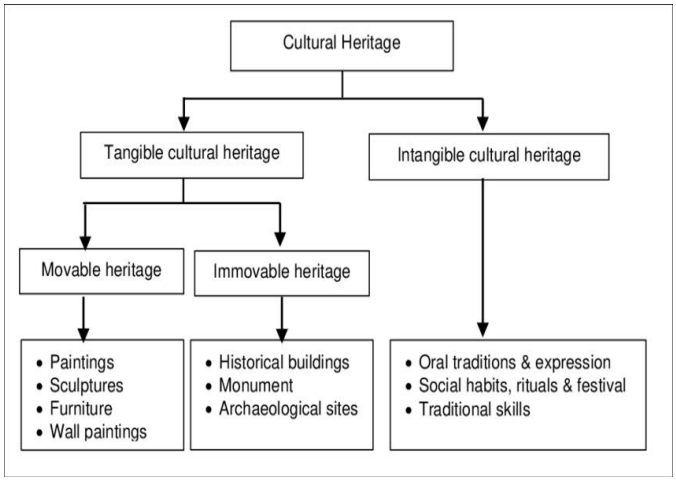
GLAM memainkan peran strategis dalam pelestarian warisan budaya. Kolaborasi antar keempat lembaga tersebut memiliki fungsi penting dalam melestarikan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai sejarah dan keberadaannya harus dijaga serta dipertahankan secara berkelanjutan (Fadhli et al., 2024). Melalui pendekatan ini, upaya pelestarian warisan budaya dapat dilakukan secara lebih efektif, sekaligus mendorong peningkatan kesadaran publik dan partisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya tersebut.

Terdapat celah penelitian terkait belum adanya kajian yang secara khusus menelaah integrasi GLAM dalam satu institusi pemerintah daerah yang mengelola pengetahuan lokal dan warisan budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kesiapan, peluang, dan tantangan implementasi GLAM sebagai layanan satu pintu di DPAD DIY, yang diposisikan sebagai strategi transformasi kelembagaan di tingkat daerah. Penelitian ini juga menjadi penting mengingat warisan budaya lokal Yogyakarta belum terintegrasi secara optimal dalam pendidikan, sementara DPAD DIY memiliki potensi besar melalui koleksi arsip, naskah kuno, dan bahan pustaka lokal yang didukung tingginya minat masyarakat, terlihat dari 13.981 kunjungan pada semester pertama tahun 2025. Namun, terlepas dari itu, konsep GLAM yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada dimensi layanan informasi terpadu (*integrated information services*), yakni sejauh mana DPAD DIY dapat menghadirkan titik akses layanan tunggal bagi publik terhadap sumber daya galeri, perpustakaan, arsip, dan museum. Penelitian ini tidak mencakup kajian mendalam mengenai penggabungan struktur organisasi, tata kelola koleksi fisik secara menyeluruh, maupun pengembangan kelembagaan museum dan galeri secara independen

Konsep GLAM muncul sebagai sebuah pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan galeri, perpustakaan, arsip, dan museum ke dalam satu ekosistem layanan yang terpadu. Lasenta dan Dwi (2017) menjelaskan bahwa keempat komponen tersebut memiliki prinsip yang sama sebagai lembaga pengelola pengetahuan dan memori kolektif masyarakat dengan fungsi yang saling melengkapi. Menurut Mahey, dkk (2019), GLAM juga berfungsi sebagai ruang eksplorasi koleksi dan data digital yang memungkinkan kolaborasi antara peneliti, seniman, pendidik, komunitas, dan berbagai pemangku kepentingan dalam mengembangkan koleksi, perangkat, serta layanan inovatif untuk mentransformasi penyebaran pengetahuan dan budaya di masa mendatang.

Berdasarkan perkembangan konsep warisan budaya, GLAM dapat dipahami sebagai wujud konkret lembaga yang berfungsi melestarikan warisan budaya berwujud maupun tidak berwujud (Vecco, 2010), UNESCO (2009) UNESCO (2009) mengklasifikasikan warisan budaya ke dalam empat domain utama, yaitu *Heritage, Performance and Celebration, Visual Arts and Craft, serta Books and Press*, dengan domain Heritage mencakup monumen, situs sejarah, arsip, naskah kuno, museum, tradisi lisan, dan ritual keagamaan. Menurut O'Connor (2024) warisan budaya berperan penting dalam membentuk identitas individu, komunitas, dan peradaban, sehingga pelestarian serta interpretasinya menjadi upaya penting untuk

memperkuat pemahaman sejarah dan budaya bersama. Proses tersebut difasilitasi melalui koleksi dan lembaga yang berada dalam sektor GLAM.




Sumber: Wan, dkk (2018)
Gambar 1. klasifikasi warisan budaya menurut UNESCO 2021

Integrasi konsep GLAM di Indonesia didukung oleh berbagai regulasi nasional, antara lain Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 27 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Museum. Regulasi tersebut menjadi landasan hukum bagi perpustakaan, arsip, dan museum dalam mengelola informasi, melestarikan warisan budaya, serta mengembangkan sistem GLAM yang terintegrasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan jenis penelitian yang menjelaskan objek kajian secara naratif apa adanya, sehingga fenomena yang diteliti dapat diungkap secara memadai (Sugiyono, 2016). Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan konsep GLAM di lingkungan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan kunci yang berperan dalam penyelenggaraan layanan budaya serta pengelolaan koleksi yang berada dibawah kewenangan DPAD DIY. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas layanan, praktik pengelolaan koleksi, dan infrastruktur digital yang tersedia di lokasi penelitian. Wawancara mendalam disusun mengacu pada daftar pertanyaan tematik yang mencakup keempat domain GLAM secara proporsional, yaitu pertanyaan mengenai layanan perpustakaan (pengelolaan koleksi dan akses pengguna), kearsipan (preservasi dan digitalisasi arsip), galeri (pengelolaan koleksi seni dan rencana pameran), serta museum (fungsi edukasi dan kurasi Diorama Arsip). Hasil wawancara kemudian dieksplorasi dan disandingkan dengan daftar pertanyaan tersebut untuk memastikan keempat unsur GLAM mendapat porsi pembahasan yang seimbang, sebagaimana tercermin pada uraian layanan perpustakaan, arsip, galeri, dan museum pada bagian Pembahasan.

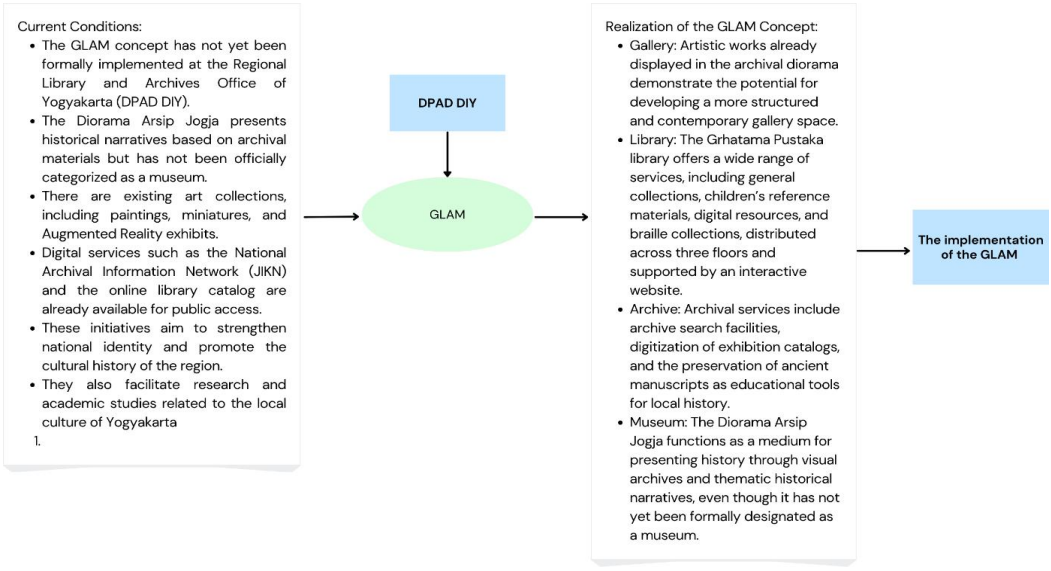
Untuk meningkatkan validitas temuan, peneliti menelaah berbagai dokumen primer dan sekunder, antara lain peraturan daerah, laporan kegiatan, kebijakan kelembagaan, serta publikasi lain yang relevan. Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan GLAM, tantangan yang dihadapi, serta peluang penguatan kolaborasi antar-lembaga. Penelusuran dokumen turut diarahkan untuk mengidentifikasi ada tidaknya landasan kebijakan atau dokumen perencanaan strategis yang secara eksplisit mendukung pembentukan layanan GLAM di lingkungan DPAD DIY, seperti rencana strategis (renstra), rencana kerja tahunan, roadmap transformasi layanan, maupun kebijakan institusional lain yang mengarah pada pengembangan konsep GLAM. Hingga saat penelitian dilakukan, dokumen tersebut belum ditemukan secara formal, sehingga inisiatif yang telah berjalan (Diorama Arsip, rencana pameran temporer, dan integrasi layanan perpustakaan-kearsipan) masih bersifat praktik organik yang belum memiliki dukungan kelembagaan tertulis. Temuan ini menjadi salah satu dasar argumen mengenai perlunya penguatan legitimasi institusional.

## PEMBAHASAN

Konsep GLAM merupakan pendekatan integratif dalam pengelolaan dan penyajian warisan budaya serta pengetahuan, yang menggabungkan fungsi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum ke dalam satu layanan terpadu. Meskipun Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (DPAD DIY) belum menerapkan konsep GLAM secara formal, terdapat sejumlah peluang yang menunjukkan bahwa integrasi tersebut berpotensi direalisasikan secara bertahap pada masa mendatang. Dengan demikian, pembahasan berikut difokuskan pada sejauh mana layanan informasi di DPAD DIY telah atau berpotensi terintegrasi dalam satu titik akses bagi publik, bukan pada evaluasi penggabungan struktur kelembagaan formal keempat domain GLAM secara menyeluruh.

Kerangka implementasi GLAM di DPAD DIY menunjukkan bahwa meskipun institusi ini belum menerapkan GLAM secara formal, terdapat fondasi awal yang cukup kuat untuk membangun integrasi lintas-sektor. Hadirnya Diorama Arsip Jogja sebagai narasi sejarah berbasis arsip visual dan keberadaan berbagai koleksi seni merupakan indikasi bahwa fungsi galeri, arsip, dan museum sebenarnya telah berjalan secara substantif meskipun tidak diakui secara struktural. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis: mengapa integrasi fungsional yang telah muncul secara organik belum diikuti oleh penguatan struktur dan kebijakan? Hal ini menandakan bahwa problem utama bukan terletak pada ketiadaan konten atau infrastruktur, melainkan lemahnya legitimasi institusional yang menahan inovasi konsep GLAM.

Namun demikian, pada gambar 2 bukan merupakan kerangka implementasi resmi yang telah ditetapkan secara formal oleh DPAD DIY, melainkan model konseptual yang disusun penulis (sebagaimana tercantum pada keterangan gambar) berdasarkan sintesis tematik atas hasil wawancara dan observasi di lapangan. Oleh karena itu, Gambar 2 berfungsi sebagai alat bantu analisis penulis untuk memetakan kondisi eksisting dan potensi terkait realisasi GLAM di DPAD DIY, bukan sebagai representasi dokumen resmi maupun adaptasi langsung dalam kerangka GLAM pada kajian sebelumnya.




Sumber : Olah Data Pribadi (2025)

Gambar 2. Kerangka Implementasi GLAM di DPAD DIY

Keterbatasan pemahaman praktisi terhadap konsep GLAM menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan di tingkat birokrasi. Minimnya diseminasi membuat GLAM belum menjadi bagian dari diskursus kebijakan, sehingga integrasi masih terbatas pada perpustakaan dan kearsipan yang telah lama memiliki hubungan struktural. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi kelembagaan masih bersifat reaktif, bukan berdasarkan visi strategis, sehingga menghambat inovasi. Secara historis, struktur DPAD DIY juga mencerminkan keterpisahan fungsi galeri, museum, perpustakaan, dan arsip. Akibatnya, layanan seperti Diorama yang telah mengintegrasikan arsip visual, seni, dan narasi sejarah belum memiliki dasar hukum dalam kerangka GLAM. Meski demikian, keberhasilan Diorama menunjukkan bahwa integrasi dapat dimulai melalui penguatan fungsi dan konten sebagai langkah awal menuju penerapan GLAM yang lebih menyeluruh.

## Grhatama Pustaka Sebagai Pusat Layanan DPAD DIY

Grhatama Pustaka sebagai pusat layanan DPAD DIY berperan dalam menyediakan akses informasi, melestarikan pengetahuan lokal, dan mendokumentasikan warisan budaya Yogyakarta. Keberagaman koleksinya menunjukkan komitmen terhadap inklusivitas, namun perlu dikaji sejauh mana layanan tersebut telah bertransformasi mengikuti konsep GLAM yang mengintegrasikan fungsi informasi, pelestarian memori kolektif, dan interaksi publik. Pendirian gedung Grhatama Pustaka pada tahun 2015 juga mencerminkan identitas budaya Jawa melalui arsitekturnya, tetapi simbolisme budaya tersebut perlu diimbangi dengan inovasi layanan yang adaptif dan terintegrasi agar sejalan dengan perkembangan institusi budaya di era digital.

Dari sisi kelembagaan, Grhatama Pustaka sebagai kantor UPTD Balai Layanan Perpustakaan yang diatur melalui Perdais No. 3 Tahun 2015 menunjukkan bahwa posisi hukum perpustakaan masih berada dalam kerangka tradisional lembaga teknis daerah. Kondisi tersebut sesuai dengan kritik Doina Vicol (2025) bahwa fragmentasi kelembagaan menjadi hambatan utama dalam mewujudkan ekosistem warisan budaya yang terintegrasi, sehingga

transisi menuju model GLAM memerlukan reformasi kebijakan dan struktur institusional. Di sisi lain, penyusunan layanan berdasarkan zonasi lantai mencerminkan penerapan prinsip user-centered library design (Afrina et al., 2024), yang terlihat dari berbagai fasilitas edukatif dan rekreatif bagi anak dan keluarga pada lantai pertama.

Lantai kedua menampung layanan yang lebih umum dan administratif, seperti pendaftaran keanggotaan perpustakaan, layanan bebas pustaka, pusat informasi dan layanan pelanggan, serta sejumlah koleksi khusus termasuk bahan bacaan braille, koleksi umum, dan koleksi referensi umum. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan IFLA yang menekankan bahwa perpustakaan modern harus menjadi ruang inklusif yang mampu menyediakan akses universal bagi seluruh lapisan masyarakat. Namun secara struktural, layanan yang ditawarkan Grhatama Pustaka masih berada dalam kerangka perpustakaan konvensional. Tidak terlihat integrasi eksplisit dengan fungsi galeri atau museum, padahal integrasi tersebut merupakan inti dari ekosistem GLAM, yang memungkinkan institusi berbagi koleksi, narasi budaya, dan platform digital secara terpadu.

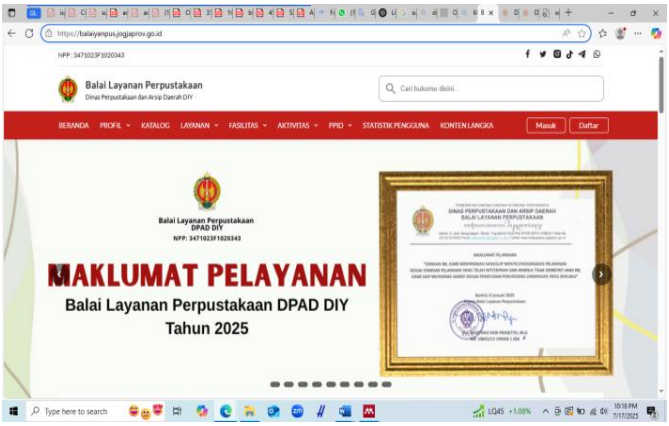


Sumber : Olah Data Pribadi (2025)

Gambar 3. Tampilan Interior Perpustakaan DPAD DIY

Pada lantai ketiga, pengunjung dapat mengakses bahan pustaka yang lebih mendalam dan bersifat khusus, mencakup koleksi digital, buku langka, kamus dan ensiklopedia, majalah dan surat kabar, serta koleksi tandon yang berfungsi sebagai ruang penyimpanan material perpustakaan. Selain itu, disediakan pula koleksi peraturan perundang-undangan, koleksi deposit, skripsi mahasiswa, serta layanan pemutaran film melalui ruang audiovisual. Penataan ruang tersebut mencerminkan komitmen Grhatama Pustaka dalam menyediakan fasilitas perpustakaan yang komprehensif, modern, dan ramah pengguna, sehingga dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai kelompok usia.

Meskipun fasilitas Grhatama Pustaka cukup representatif untuk mendukung layanan modern, belum ada indikasi kuat bahwa strategi pengelolaan koleksi dan layanan telah bergerak menuju konvergensi budaya sebagaimana dimandatkan oleh pendekatan GLAM. tantangan utama terletak pada transformasi kelembagaan dan integrasi antar-domain budaya. Tanpa reformasi kebijakan, penguatan kolaborasi lintas-sektor, serta strategi digital terpadu, perpustakaan akan tetap berada pada paradigma tradisional yang belum sepenuhnya sejalan dengan perkembangan global dalam pengelolaan warisan budaya dan informasi.




Sumber : Olah Data Pribadi (2025)
Gambar 4 Website Perpustakaan Grhatama Pustaka

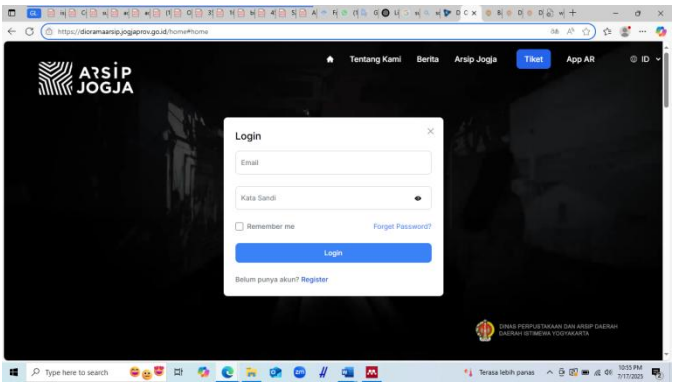
Keberadaan situs web resmi Grhatama Pustaka mencerminkan transformasi perpustakaan menuju pelayanan berbasis digital yang menekankan aksesibilitas dan keterhubungan dengan masyarakat. Situs yang dapat diakses melalui https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/ berfungsi sebagai portal digital UPTD Balai Layanan Perpustakaan di bawah DPAD DIY sekaligus media informasi dan interaksi dengan masyarakat. Melalui laman ini, pengguna dapat mengakses informasi layanan, katalog digital, portal keanggotaan mandiri, memperpanjang masa pinjam, memperoleh informasi bebas pustaka, serta mengikuti berbagai agenda, pengumuman, dan konten literasi. Dengan demikian, Grhatama Pustaka menegaskan perannya sebagai institusi pelayanan publik yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan perluasan akses literasi di era digital.

**Diorama Arsip Sebagai Media Edukasi Sejarah**

Diorama Arsip Jogja berlokasi di lantai satu Gedung Depo Arsip Yogyakarta, tepat di belakang Gedung Grhatama Pustaka. Diorama Arsip Jogja merepresentasikan pergeseran paradigma dalam pengelolaan arsip dari sekadar *record keeping* menjadi *public engagement* (Azus et al., 2024). Diorama Arsip merupakan inovasi layanan DPAD DIY yang menghadirkan arsip sejarah melalui pendekatan visual, interaktif, dan tematik. Berbeda dengan penyajian arsip konvensional yang cenderung tekstual, diorama ini memadukan dokumen, foto, materi audiovisual, dan sejarah lisan dalam narasi yang edukatif dan menarik. Pengembangannya didorong oleh upaya meningkatkan minat masyarakat terhadap arsip yang selama ini sering dianggap membosankan. Untuk menjaga keaslian dan keamanan dokumen, arsip yang ditampilkan berupa replika yang menyerupai aslinya, sehingga pengunjung tetap memperoleh pengalaman historis yang autentik dan multisensorik.

Arsip yang ditampilkan dalam Diorama Arsip Jogja berasal dari berbagai sumber, termasuk koleksi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD DIY), lembaga kearsipan nasional dan internasional (seperti *British Library*), serta koleksi pribadi. Ragam arsip tersebut kemudian dikurasi dan dipresentasikan dalam 18 ruang tematik, masing-masing menggambarkan fase penting dalam sejarah Yogyakarta mulai dari era Panembahan Senopati hingga Pisowanan Ageng 1998, serta status kekhususan Yogyakarta sebagai kota budaya, pendidikan, dan pariwisata.

Setiap ruang diorama menawarkan pengalaman interpretatif yang berbeda. Ruang 1 hingga 3 menghadirkan narasi mengenai kemunculan, kejayaan, dan kejatuhan Kerajaan Mataram melalui film animasi 3D, pertunjukan tari holografis, serta arsip naskah kuno. Sementara itu, Ruang 5 menampilkan peristiwa Geger Sepehi dengan model 3D benteng serta lukisan bersejarah, beberapa di antaranya merupakan karya asli dari koleksi asing. Selain itu, Ruang 10 dan 17 mendokumentasikan peristiwa terkait bencana dan pembangunan infrastruktur, seperti Kanal Mataram dan gempa bumi 2006, dengan memadukan wawancara video para saksi, infografik, dan data statistik.



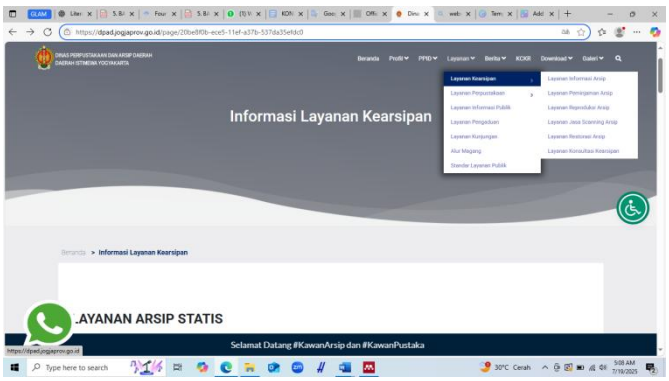

Sumber : Olah Data Pribadi (2025)

Gambar 5. Website Diorama Jogja

Sebelum melakukan kunjungan, pengunjung Diorama Arsip Jogja diwajibkan untuk melakukan pemesanan tiket secara daring. Reservasi tiket dapat dilakukan melalui laman https://arsiojogja.id/registrasi.php, di mana pengunjung harus memilih tanggal dan jadwal kunjungan yang tersedia. Selain itu, pengunjung juga diminta mengisi data pribadi berupa nama, alamat, nomor telepon, dan alamat email. Setelah proses pendaftaran selesai, sistem akan memberikan nomor tiket, kode akses arsip, serta tautan untuk mencetak tiket, yang harus dibawa pada hari kunjungan.

Naskah yang ditampilkan di Diorama Arsip Jogja mencerminkan upaya pelestarian warisan dokumenter Keraton Yogyakarta, termasuk manuskrip kuno yang diperoleh dalam bentuk digital dari British Library melalui program penyelamatan arsip. Kondisi ini berkaitan dengan penjarahan manuskrip saat pendudukan Keraton Yogyakarta oleh Inggris pada 1911–1912. Meskipun DIY telah menerima 75 manuskrip digital pada 2018 dan 122 manuskrip digital pada 2024, naskah fisiknya masih berada di luar negeri. Situasi ini menunjukkan bahwa akses terhadap warisan budaya masih dibatasi oleh ketimpangan relasi kekuasaan antara negara bekas jajahan dan bekas penjajah.

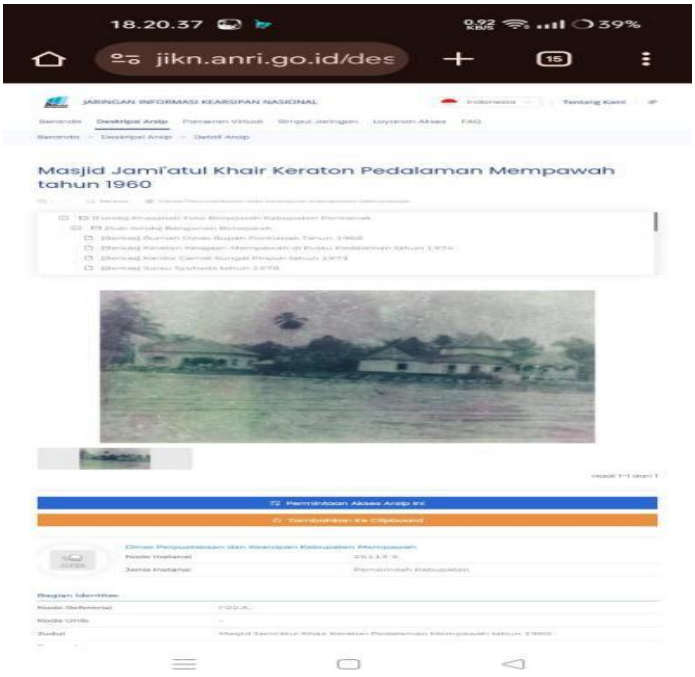
Menurut informasi dari situs resmi DPAD DIY, tersedia berbagai layanan kearsipan untuk mendukung kebutuhan masyarakat, akademisi, dan lembaga pemerintahan, meliputi layanan informasi, peminjaman, reproduksi, pindai (scanning), restorasi, dan konsultasi kearsipan. Berbagai layanan tersebut bertujuan mempermudah akses informasi, mendukung digitalisasi, pelestarian, serta pengelolaan arsip yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi kebutuhan penelitian, administrasi, maupun dokumentasi.




Sumber : Olah Data Pribadi (2025)

Gambar 6 Website Arsip DIY

Saat ini, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) Daerah Istimewa Yogyakarta telah menerapkan sejumlah elemen konsep GLAM melalui integrasi fungsi layanan perpustakaan dan kearsipan. Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa ruang layanan arsip tidak hanya menyediakan fasilitas penelusuran dan reproduksi arsip secara konvensional, tetapi juga telah mengembangkan layanan konversi media arsip ke dalam format digital sebagai upaya pelestarian fisik dokumen sejarah. Masyarakat umum, pelajar, dan peneliti dapat mengakses arsip digital tersebut melalui Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN) maupun melalui sistem internal offline yang disediakan langsung oleh DPAD.




Sumber : Olah Data Pribadi (2025)

Gambar 6 Tampilan Arsip Digital JIKN

Secara teknis, sebagian koleksi telah dipublikasikan secara daring melalui platform Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN), yang dikelola oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), dan dapat diakses melalui laman **https://jikn.anri.go.id**. Namun, akses penuh terhadap keseluruhan koleksi digital naskah kuno hanya tersedia melalui sistem luring yang disediakan di ruang layanan kearsipan DPAD DIY. Skema ini dirancang tidak hanya untuk melindungi koleksi dari potensi penyalahgunaan digital, tetapi juga untuk mendidik pengunjung agar mampu menghargai keaslian serta nilai historis dari setiap dokumen arsip

yang ditampilkan. Dengan demikian, layanan ini mempertegas peran arsip sebagai bagian integral dari warisan budaya, sekaligus mendukung upaya integrasi GLAM sebagai pusat informasi dan edukasi yang berakar pada kearifan lokal.

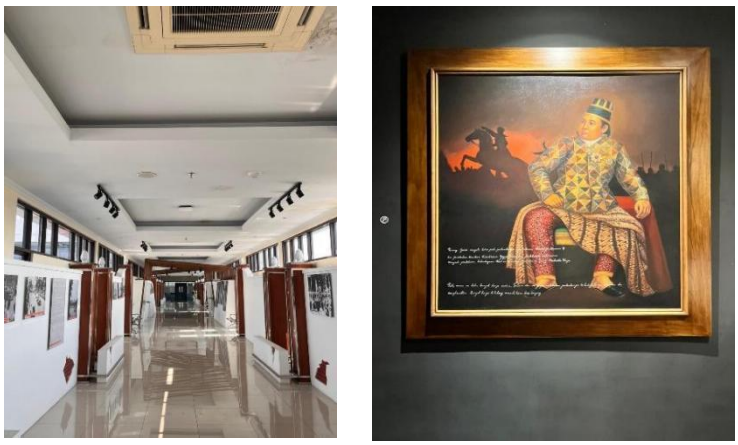
**Galeri**

Kehadiran lukisan dan patung sebagai bagian dari narasi visual di beberapa ruang menunjukkan munculnya elemen galeri pada tahap awal, meskipun karya-karya tersebut diciptakan secara khusus untuk keperluan diorama dan bukan dimaksudkan sebagai karya mandiri yang dipamerkan secara artistik. Integrasi unsur galeri di lingkungan DPAD DIY menunjukkan dinamika yang menarik sekaligus kompleks. Kehadiran lukisan dan patung dalam ruang diorama memang menandai upaya awal menghadirkan elemen visual dalam penyampaian pengetahuan sejarah. Namun, sebagaimana ditegaskan dalam literatur manajemen galeri, keberadaan karya seni tidak secara otomatis menjadikan suatu ruang sebagai galeri (Scheersoi & Tunnicliffe, 2019). Galeri merupakan arena produksi dan legitimasi simbolik yang menuntut praktik kuratorial, identitas seniman, serta narasi artistik yang terstruktur.

Meskipun unsur galeri belum terintegrasi secara penuh, potensi pengembangannya tetap signifikan terutama melalui rencana pengelola untuk menyelenggarakan pameran temporer bekerja sama dengan para seniman lokal. Integrasi konsep GLAM (*Gallery, Library, Archive, Museum*) di lingkungan DPAD DIY menghadapi tantangan khusus terkait aspek galeri. Sebagaimana diakui oleh para informan, galeri seni formal belum terbentuk dalam struktur layanan. Walaupun terdapat sejumlah karya seperti lukisan dalam diorama, karya-karya tersebut tidak mencantumkan identitas senimannya, yang berbeda dengan praktik galeri profesional yang menekankan identitas seniman dan narasi artistik yang terkurasi.

Penggunaan istilah galeri tidak cukup hanya didasarkan pada keberadaan karya seni di ruang publik. Galeri memerlukan sistem pengelolaan yang terstandar, mencakup kurasi, dokumentasi, interpretasi karya, dan penyajian narasi edukatif (Xinyi, 2023). Tanpa komponen tersebut, karya seni hanya berfungsi sebagai dekorasi visual, bukan sebagai media edukasi dan representasi budaya. Selain itu, koleksi arsip seni dan budaya yang dimiliki perlu dikembangkan menjadi pameran digital, katalog daring, atau platform interaktif untuk meningkatkan aksesibilitas serta nilai edukatif dan budaya bagi masyarakat.

Implementasi konsep Gallery dalam kerangka GLAM di DPAD DIY masih berada pada tahap awal pengembangan, salah satunya melalui rencana pemanfaatan area lobi sebagai ruang pamer temporer bagi karya seniman lokal. Gagasan ini berpotensi memperkaya pengalaman kultural pengunjung sekaligus mendukung promosi seni lokal. Namun, keterbatasan desain lobi yang belum memenuhi standar ruang pamer menjadi tantangan utama, sehingga diperlukan dukungan anggaran dan perencanaan yang matang. Di sisi lain, DPAD DIY memiliki potensi besar berupa koleksi arsip budaya dan dokumentasi visual tokoh seni Yogyakarta yang hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal dan sebagian besar masih tersimpan sebagai arsip internal.



Sumber : Olah Data Pribadi (2025)
Gambar 8 Koridor yang menghubungkan diorama dengan bangunan lainnya

Keberadaan dokumentasi seni dan budaya yang belum teridentifikasi dan dikelola secara sistematis menurunkan nilai edukatifnya. Dari sekitar 100 arsip tokoh seni dan budaya lokal, hanya sekitar 30% yang telah dipajang, menunjukkan bahwa proses kurasi dan interpretasi koleksi masih belum optimal. Padahal, melalui pameran tematik, arsip tersebut berpotensi menjadi sarana strategis untuk meningkatkan literasi budaya masyarakat. Oleh karena itu, DPAD DIY perlu memperkuat komponen galeri melalui pengembangan infrastruktur, kurasi, digitalisasi koleksi, serta kolaborasi dengan seniman, institusi budaya, dan akademisi guna membangun ekosistem pameran yang partisipatif dan berkelanjutan.

**Museum**

Upaya pelestarian arsip dan edukasi DPAD DIY diperkuat melalui Diorama Arsip Jogja, sebuah penyajian arsip berbasis narasi sejarah yang secara fungsi dan tata visual menyerupai museum sejarah. Meski tidak berstatus museum secara formal, penggunaan label “Museum Sejarah” pada media sosial dilakukan untuk memudahkan pemahaman publik terhadap layanan yang ditawarkan. Langkah DPAD DIY dapat dipahami sebagai strategi komunikasi kultural yang adaptif terhadap ekosistem digital, di mana kategorisasi media sosial mempengaruhi persepsi public (Najjar & Başkaya, 2023). Meskipun istilah tersebut tidak mencerminkan status administratif, secara fungsional Diorama Arsip telah menjalankan sebagian peran museum sebagai ruang edukasi publik, sebagaimana ditegaskan oleh Abresha, dkk (2024) tentang konsep *post-museum* yang menekankan fungsi pengalaman dan narasi sejarah daripada sekadar klasifikasi institusional.

Diorama Arsip merupakan layanan kearsipan DPAD DIY yang menyajikan replika arsip yang secara khusus dirancang untuk Diorama Arsip dan disajikan dengan model digital melalui kurasi tematik dan naratif untuk menampilkan sejarah Yogyakarta secara kontekstual. Pendekatan ini menunjukkan inovasi dalam menghubungkan publik dengan sejarah sekaligus memperkuat fungsi edukatif arsip. Hal ini sejalan dengan gagasan Mukhlis (2023) arsip tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan memori, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang harus mudah diakses dan dipahami masyarakat. Namun, penyajian berbasis narasi sejarah tetap memerlukan standar kuratorial yang ketat untuk menjaga akurasi dan konteks sejarah.



Sumber : Olah Data Pribadi (2025)

Gambar 9 Koleksi Arsip Sejarah di Diorama Arsip Jogja

Secara konseptual, Diorama Arsip Jogja menempati posisi yang unik dalam lanskap institusi budaya di Indonesia. Dengan menampilkan replika arsip dan karya seni kontemporer, diorama ini melampaui fungsi arsip konvensional yang biasanya terbatas pada penyimpanan dan akses dokumen (Sekarjati & Irawati, 2023). Arsip bukan sekadar media informasi, melainkan "*evidence of societal memory*" yang mengandung legitimasi historis yang sulit digantikan. Karena itu, penggunaan replika perlu disertai penjelasan kuratorial yang eksplisit agar publik memahami batas-batas interpretasinya.

Diorama Arsip Jogja menyajikan sejarah Yogyakarta dari masa Kerajaan Mataram hingga era kontemporer melalui display tematik berbasis replika arsip yang dikurasi secara naratif. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman generasi muda terhadap sejarah dan status keistimewaan Yogyakarta, sehingga dikembangkan sebagai sarana literasi sejarah yang menarik dan mudah diakses. Seluruh arsip yang dipamerkan berupa replika berkualitas tinggi untuk melindungi dokumen asli yang disimpan di lantai 4 dan 5 Gedung DPAD DIY. Pendekatan ini tidak hanya mendukung konservasi arsip, tetapi juga memungkinkan publik mengakses informasi sejarah tanpa membahayakan keaslian dokumen.

Beberapa lukisan dan patung dalam Diorama merupakan karya asli yang dibuat untuk memperkuat narasi sejarah berbasis arsip. Karena lebih menekankan interpretasi visual daripada koleksi artefak autentik, Diorama berfungsi sebagai media edukasi kearsipan, bukan museum dalam pengertian konvensional. Sebagian besar arsip yang dipamerkan juga berupa replika, sehingga statusnya tidak dikategorikan sebagai museum formal. Meski demikian, keberadaan unsur seni dan rencana pameran temporer bersama seniman lokal menunjukkan potensi pengembangan fungsi galeri dalam kerangka GLAM. Kondisi ini juga mencerminkan adanya ruang kebijakan yang belum terintegrasi, di mana fungsi edukatif telah berkembang melampaui struktur kelembagaan yang tersedia (Logan & Liew, 2023).

## Potensi Dan Peluang Masa Depan Untuk Integrasi Glam

Penerapan konsep GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) di DPAD DIY memiliki peluang besar untuk dikembangkan karena didukung kapasitas internal dan kondisi eksternal yang mendukung. Dalam domain warisan budaya berwujud (tangible cultural heritage), DPAD DIY berperan melestarikan berbagai koleksi bernilai sejarah dan budaya, seperti arsip statis, dokumen sejarah, naskah kuno, foto bersejarah, serta objek visual yang dipamerkan di Diorama Arsip Jogja. Melalui koleksi, pameran, dan diorama tersebut,

masyarakat dapat mengakses informasi sejarah secara lebih kontekstual dan interaktif. Dukungan infrastruktur berupa gedung perpustakaan, depo arsip, ruang penyimpanan khusus, dan fasilitas konservasi semakin memperkuat peran DPAD DIY sebagai institusi yang menjaga keberlanjutan memori kolektif dan warisan budaya masyarakat.

Selain melestarikan warisan budaya berwujud, DPAD DIY juga berperan menjaga warisan budaya takbenda melalui arsip, dokumentasi sejarah, rekaman budaya, dan narasi yang memuat tradisi, nilai sosial, bahasa, serta pengetahuan lokal masyarakat Yogyakarta. Melalui Diorama Arsip Jogja, berbagai peristiwa sejarah disajikan bersama nilai-nilai budaya seperti gotong royong, penghormatan terhadap tradisi, dan hubungan masyarakat dengan Keraton Yogyakarta, sehingga turut mendukung pelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Di sisi lain, DPAD DIY juga berkontribusi pada pelestarian warisan alam melalui dokumentasi peristiwa seperti gempa Yogyakarta 2006 serta mengembangkan warisan digital melalui digitalisasi arsip dan penyediaan akses daring, termasuk melalui JIKN dan koleksi digital hasil kerja sama dengan British Library. Upaya ini memperluas akses informasi, menjaga memori kolektif masyarakat, dan mendukung pelestarian pengetahuan di era digital.

Meskipun terdapat peluang yang signifikan, sejumlah tantangan harus diatasi dalam mengintegrasikan konsep GLAM di lingkungan DPAD DIY. Salah satu tantangan utama terletak pada kurangnya pemahaman institusional yang komprehensif terhadap kerangka GLAM, tercermin dari belum dikenalnya istilah tersebut secara formal oleh pihak pengelola. Kurangnya pemahaman terhadap kerangka GLAM menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional maupun tren global dengan praktik kelembagaan lokal. Padahal, GLAM di berbagai negara telah menjadi kerangka strategis dalam integrasi layanan informasi dan budaya (Kwiecien et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa DPAD DIY memerlukan *capacity building* dan penyelarasan konsep lintas divisi untuk memperkuat landasan implementasi GLAM.

Struktur organisasi DPAD yang masih memisahkan fungsi perpustakaan dan kearsipan menjadi kendala dalam membangun sinergi antar komponen GLAM. Keterbatasan artefak asli, belum terintegrasinya fungsi museum secara formal, serta belum berkembangnya aspek galeri secara kelembagaan menyebabkan pemanfaatan warisan budaya berwujud belum optimal. Selain itu, minimnya narasi interpretatif tentang budaya lokal dan kurangnya kolaborasi dengan komunitas budaya maupun seniman lokal menghambat pelestarian partisipatif. Integrasi warisan alam juga masih terbatas karena belum adanya narasi atau pameran khusus yang mengaitkan budaya, lingkungan, dan mitigasi bencana secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Integrasi GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) sebagai layanan terpadu belum diterapkan secara formal di DPAD DIY. Namun, pengelolaan layanan perpustakaan dan kearsipan secara paralel, pengembangan Diorama Arsip Jogja, serta keberadaan unsur seni dan rencana pameran temporer menunjukkan praktik yang sejalan dengan prinsip GLAM. Meski belum terintegrasi dalam kebijakan dan struktur organisasi, tingginya keterlibatan pengunjung, dukungan infrastruktur digital, serta posisi Yogyakarta sebagai kota budaya dan

pendidikan menjadi peluang besar untuk pengembangannya. Untuk mewujudkan model GLAM yang komprehensif, diperlukan kebijakan yang lebih progresif, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemetaan aset budaya yang terintegrasi guna mendukung transformasi kelembagaan dan pelestarian pengetahuan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA


Afrina, C., Zulaikha, S. R., Delvi, A. F., Shafutri, A., Refandi, B. F., Lutfilhadi, H., Zulfa, M. I., & Safrinal, S. (2024). Strategi pengembangan desain interior terhadap kenyamanan pemustaka di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, *4*(2), 106–116. https://doi.org/10.21580/daluang.v4i2.2024.23328

Azus, L. A., Lestari, N. P., & Roihaanah, R. (2024). Application of Performance Management in the Jogja Archive Diorama. *Jurnal Toursci*, *2*(2), 142–156. https://doi.org/10.62885/toursci.v2i2.513

Bachtiar, A. C. (2021). Konsep Glam (Gallery, Library, Archive, Museum) Pada Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: Peluang Dan Tantangan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, *4*(1), 103–120. https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/20228

Fadhli, M., Wahyuni, S., Jufriazia Manita, R., Nofri Yoliadi, D., Nur Arifin, H., & Meiliana, I. (2024). Peluang Dan Tantangan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar Dalam Mengembangkan Konsep Glam Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal. *Literatify : Trends in Library Developments*, *5*(1), 85–98. https://doi.org/10.24252/literatify.v5i1.45720

Fitrina C, D., & Adriyana, L. (2017). Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) sebagai Upaya Transfer Informasi. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, *8*(2), 143–154. https://doi.org/0.15548/shaut.v9i2.113

Ginting, E. S. P., Padmarini, H. A., Mayanie, N. A., & P, R. D. A. (2024). Analisis Penerapan Konsep Glam (Gallery, Library, Archive, And Museum): Studi Kasus Di Museum Konferensi Asia Afrika. *Tadwin:Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *5*(2), 139–150.

Huda, M. R. M., & Mukhlis, I. (2023). Business Ethics And Freedom of Opinion for Gen-Z: Systematic Literature Review. *Business and Investment Review*. http://lgdpublishing.org/index.php/birev/article/view/70

Ibrahimi, A., Janakieska, M. M., & Saracini, V. (2024). *Dynamic evolution: museum spatial composition and architectural integration*. *10*(19), 20–26.

Isa, W. M. W., Zin, N. A. M., Rosdi, F., & Sarim, H. M. (2018). Digital Preservation of Intangible Cultural Heritage. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, *12*(3), 1373–1379.

Istvanditya, L., Bakerb, S., & Long, P. (2024). Creative futures for cultural heritage: a typology of creative practice in the GLAM sector–towards a creative heritage approach. *Museum Management and Curatorship*, 1–17. https://doi.org/https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/09647775.2024.2331444

Kwiecien, K., Chansanam, W., & Tuamsuk, K. (2025). Digital Cultural Heritage in Southeast Asia: Knowledge Structures and Resources in GLAM Institutions. *Informatics (Basel) (Multidisciplinary Digital Publishing Institute)*, *12*(3), 96. https://doi.org/10.3390/informatics12030096

Logan, M. A., & Liew, C. L. (2023). GLAM Convergence Revisited: An Examination of User Perception and Experience. *Journal of Library Administration*, *63*, 1014–1043. https://doi.org/10.1080/01930826.2023.2281340

Mahey, M., Al-Abdulla, A., Ames, S., Bray, P., Candela, G., Chambers, S., D., C., Dobreva-McPherson, M., Gasser, K., Karner, S., Kokegei, K., Laursen, D., Potter, A., Straube, A., Wagner, S-C. and Wilms, L., with forewords by: A.-E., & T. A., Broady-Preston, J., Landry, P. and Papaioannou, G. (2019). Open a GLAM Lab. In *Digital Cultural Heritage Innovation Labs, Book Sprint, Doha* (Vol. 11, Issue 1).

Mashud, I. (2022). Historiografi Ruang Kronologi Museum Dirgantara Mandala Yogyakarta. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *6*(1), 82–93. https://doi.org/10.30743/mkd.v6i1.4931

Najjar, L., & Başkaya, F. A. T. (2023). Spatial Video Projection as a Digital DIY Paradigm for Undervalued Public Open Spaces Revitalization. *SAUC - Street Art and Urban Creativity (Repository)*, *8*(2), 112–119. https://doi.org/https://doi.org/10.25765/sauc.v8i2.613

O'connor, D. (2024). The Role of Cultural Heritage in Shaping Modern Identity: A Comparative Study of Eastern and Western Perspectives. *In Journal of Education, Humanities, and Social Research*, *1*(1). https://doi.org/https://doi.org/0.70088/rda9re42

Pusat Penelitian Biologi LIPI. (2017). *Laporan tahunan Pusat Penelitian Biologi-LIPI*.

Scheersoi, A., & Tunnicliffe, S. D. (2019). *Introduction: Natural History Dioramas and Science Educational Aspects*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-00175-9_1

Sekarjati, A., & Irawati, I. (2023). Systematic Literature Review of Art Archive Management in Indonesia. *International Journal of Current Science Research and Review*, *6*(12), 8623–8633. https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i12-107

Subchan, N. (2023). The Impact of Digital Technology on the Role of Librarians in Higher Education (A Challenge, Opportunity, and Transformation). *Knowledge Garden: International Journal of Library Studies*, *1*(1), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.knowledgegarden.2023.1.1.2

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

UNESCO. (2016). *Memory of the world programme: Exploring means for further improvement*.

Vecco, M. (2010). A definition of cultural heritage: From the tangible to the intangible. *Journal of Cultural Heritage*, *11*(3), 321–324. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.culher.2010.01.006

Vicol, D. (2025). Emerging directions and obstacles in the digital transformation of cultural heritage. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, *26*(3), 1154–1158. https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.26.3.2317

Xinyi, L. (2023). Research on Museum Accessibility for the Visually Impaired. *SHS Web of Conferences*, *163*. https://doi.org/10.1051/shsconf/202316302022

Yuni Pratiwi, K., . S., & Setiawan, B. (2020). Analisis Penerapan Konsep GLAM (Gallery, Library, Archives, Museum) di Perpustakaan Bung Karno Blitar. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, *9*(2), 53. https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.53-62